

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DI KELAS

Nadiatus Sarifah¹, Mamun Hanif²

¹PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Dosen PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email: nadiatussarifah3@gmail.com , mamunhanif63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas. Pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan komunikasi tatap muka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengandalkan sumber-sumber literatur seperti buku dan jurnal untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan interaksi sosial tetapi juga keterampilan interpersonal, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen siswa terhadap kelompok. Namun, penerapan metode ini membutuhkan pengawasan intensif dan waktu lebih lama. Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif memberikan manfaat besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, dan berfokus pada kerja sama.

Kata Kunci: pembelajaran kolaboratif; interaksi sosial; pendidikan; kerja sama; tanggung jawab.

ABSTRACT

This research discusses the effectiveness of collaborative learning in enhancing students' social interactions in the classroom. The collaborative approach emphasizes cooperation, shared responsibility, and face-to-face communication to achieve learning objectives. This research uses the literature study method, relying on sources such as books and journals to collect, analyze, and process data. The research results show that collaborative learning not only enhances social interaction but also interpersonal skills, critical thinking abilities, and students' commitment to the group. However, the implementation of this method requires intensive supervision and more time. Overall, collaborative learning provides significant benefits in creating a dynamic, enjoyable, and cooperation-focused learning environment.

Keywords: collaborative learning; social interaction; education; cooperation; responsibility.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar mereka menjadi orang dewasa yang mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat (Sagala, 2013). Pendidikan harus memungkinkan seseorang untuk berkembang menjadi dirinya sendiri, menjadi bagian dari masyarakat, dan menjadi warga negaranya sendiri. Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami diri sendiri, orang lain, lingkungannya, dan negaranya sendiri. Pengembangan afektif dan kognitif, seperti kreativitas dan inspirasi, diperlukan untuk proses pengenalan ini (Almarzooq, Lopes, & Kochar, 2020). Belajar tanpa kegiatan

pendidikan adalah proses sosial yang terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar dengan kegiatan Pendidikan, disisi lain adalah proses sosial yang terjadi ketika orang berinteraksi satu sama lain dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman satu sama lain.

Efektivitas dan efisiensi pembelajaran sangat bergantung pada penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat (Mukminah, Fitriani, Mahsup, & Syaharuddin, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas adalah pembelajaran kolaboratif. Model ini menekankan pentingnya rasa hormat, toleransi, tanggung jawab, interaksi, dan saling pengertian di antara siswa. Pembelajaran kolaboratif melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Jika pembelajaran di sekolah dikelola dengan model atau metodologi yang tepat, maka siswa akan memperoleh keterampilan sosial yang kuat dan dorongan yang tinggi. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dengan kualifikasi akademik mengajar sesuai dengan keahliannya dapat mengelola informasi yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran (M. Nur Mustafa; Zulhafizh, 2018). Guru juga harus menggunakan kreativitas untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sangat penting bagi guru untuk membuat dan membangun lingkungan kelas yang mendorong interaksi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat secara langsung agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, pemikiran, dan kemampuan. Selain itu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan ditentukan oleh penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat (Mukminah, Fitriani, Mahsup, & Syaharuddin, 2020).

Lebih jauh, perkembangan teknologi dan media sosial saat ini juga turut memengaruhi pola interaksi sosial di kalangan siswa. Di satu sisi, teknologi membuka akses informasi dan memperluas jaringan sosial, namun di sisi lain dapat memicu isolasi sosial, individualisme, bahkan perilaku intoleran jika tidak dibarengi dengan pendidikan nilai yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif di kelas menjadi kunci untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kerja sama nyata, komunikasi efektif, dan sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

Implementasi pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab. Dengan berlatih bekerja sama dalam suasana saling percaya dan menghormati, siswa bukan hanya memperoleh keterampilan akademik, melainkan juga

keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan mereka di masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, pada tulisan ini akan membahas efektivitas pembelajaran kolaboratif yang mengedepankan rasa hormat, toleransi, tanggung jawab, berinteraksi dan saling pengertian. Konflik antara suku, perkelahian antar pelajar, dan masalah social lainnya merupakan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dan dapat menyebabkan negara ini terpecah belah. Maka sangatlah penting untuk mengajarkan anak-anak nilai kerja kolaboratif agar mereka dapat menghadapi rintangan dan persaingan yang tak terkendali di dunia globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian ini menggunakan sumber pustaka dari buku dan jurnal. Tegasnya penelitian studi pustaka hanya terbatas pada bahan-bahan yang ada di bagian perpustakaan saja, tanpa adanya penelitian lapangan. Penelitian studi kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan menyimpan suatu literatur atau buku, seperti yang sering didengar bahkan dipahami banyak orang. Suatu penelitian studi kepustakaan atau penelitian riset pustaka merupakan kegiatan perpustakaan yang berkaitan dengan suatu metode pengumpulan data, pembacaan dan penyimpanan, serta pengolahan bahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut (Panitz, 1996) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai suatu filosofi pribadi dan bukan hanya pendekatan pembelajaran dikelas. Menurutnya kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang melihat kerja sama sebagai struktur interaksi yang memungkinkan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah suatu cara berhubungan dengan satu sama lain dimana pun sejumlah orang berada dalam suatu kelompok. Ini adalah cara untuk menghormati satu sama lain dan menghargai apa yang dapat dilakukan setiap anggota kelompok. Kesepalatan yang dibangun melalui kerja sama di antara anggota kelompok adalah kontras dengan kompetisi yang mengutamakan keunggulan pribadi. Praktisi pembelajaran kolaboratif menggunakan filsafat ini dalam keluarga, komite, komunitas, dan kelas. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa berkembang dan berubah (Rahdiyanta, Hargiyarto, & Asnawi, 2017)

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat mendorong kemajuan signifikan bagi siswa dalam mengembangkan sikap, nilai, serta kemampuan berpartisipasi di komunitas mereka dengan cara yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Zainuddin, 2017). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendekatan konvensional, yang sangat menekankan pada ceramah dan diskusi kelompok kecil yang dibawah bimbingan pendidik, sehingga murid kurang terlibat dalam pekerjaan mereka dan cenderung tidak menyuarakan ide-ide mereka. Dalam proses pembelajaran konvensional peserta didik memberikan materi pembelajaran secara serah atau satu arah

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Strategi ini juga melibatkan komunikasi tatap muka, tanggung jawab bersama, evaluasi proses kelompok, dan ketergantungan positif satu sama lain. Tanggung jawab individu untuk memenuhi tujuan kelompok, yang berarti setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Semua anggota tim berusaha melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Evaluasi dan peningkatan proses kerja kelompok saling mempengaruhi untuk bekerja sama yang lebih baik di masa depan.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan perasaan menghargai, *respect*, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok, yang metodenya tidak hanya dilakukan di kelas saja (Chandra, 2015). Ada pembagian wewenang dan tanggung jawab untuk setiap tindakan kelompok. Pembelajaran kolaboratif bergantung pada kerja sama dan kolaborasi kelompok. Ini mencakup interaksi sosial yang dimana anggota komunitas siswa dan guru saling berbagi informasi dan pengalaman. Ada beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, misalnya:

1. Ketergantungan positif

Untuk terjadinya kerja sama yang positif, maka harus ada ketergantungan yang positif juga antar siswa dalam kelompok. Ini terjadi jika setiap siswa dalam kelompok menyadari bahwa mereka dapat berhasil tanpa membantu orang lain berhasil.

2. Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Keberhasilan kelompok tergantung pada peran masing-masing anggota yang bertanggung jawab atas kontribusinya. Tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah meningkatkan kemampuan individu siswa, sehingga kinerja setiap anggota harus dievaluasi dan hasilnya disampaikan kepada individu dan kelompok untuk memastikan pencapaian tujuan bersama.

3. Pengembangan kecakapan interpersonal

Pembelajaran kelompok tidak sama dengan pembelajaran individual. Pembelajaran kolaboratif mengajarkan kecakapan sosial dan keterampilan akademik. Perlu diingat bahwa kecakapan social tidak muncul secara spontan selama pembelajaran kolaboratif. Diharapkan keterampilan sosial seperti mengatasi konflik, berkomunikasi, membuat keputusan, dan kepemimpinan (*leadership*) dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bersama yang keberlanjutan.

4. Interaksi

Interaksi dinamis antar anggota kelompok penting untuk mengembangkan aktivitas kognitif dan keterampilan interpersonal, yang meliputi berbagi informasi, memeriksa pemahaman, serta menyampaikan hasil diskusi untuk membentuk dukungan akademik bersama.

5. Pembentukan kelompok heterogen

Membentuk kelompok memungkinkan anggota untuk berdiskusi, mencapai tujuan, dan membangun kerja sama efektif. Kelompok sebaiknya beragam dalam karakter, kebiasaan, etnik, dan gender, dengan ukuran ideal empat hingga lima siswa agar partisipasi aktif dan dinamika kerja tetap terjaga.

6. Guru sebagai mediator

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berfungsi sebagai mediator, membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, memberikan arahan tentang cara menyelesaikan masalah, dan membantu mereka belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

Menurut (Suryani, 2016) terdapat beberapa macam model pembelajaran kolaboratif, antara lain:

1. *Learning Together*

Metode ini menggabungkan siswa dengan berbagai keterampilan bekerja sama dalam kelompok sekelas. Setiap kelompok berusaha bekerja sama untuk menyelesaikan tugas guru. Satu kelompok diberikan satu set lembar tugas dan harus menyelesaikannya. Hasil kerja menentukan evaluasi.

2. *Teams Games Tournament (TGT)*

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, anggota kelompok akan bersaing satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. Penilaian didasarkan pada nilai yang diterima kelompok.

3. *Group Investigation (GI)*

Penelitian harus direncanakan oleh setiap anggota kelompok. Mereka juga harus merencanakan cara menyelesaikan masalah. Siapa yang akan bertanggung

jawab dan apa yang harus dilakukan serta diputuskan oleh kelompok. Berikut ini adalah cara membuat presentasi di forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. *Academic Constructive Controversy (AC)*

Setiap anggota kelompok diminta untuk menunjukkan kemampuan untuk bertindak dalam situasi konflik pikiran yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dan dengan orang lain. Kualitas-kualitas seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan hubungan antarpribadi, Kesehatan psikis dan keselarasan dibangun dan dicapai melalui kegiatan pembelajaran ini. Keahlian setiap anggota dan kelompok menetapkan penilaian untuk mempertahankan posisi yang mereka pilih.

5. *Jigsaw Proscedure (JP)*

Metode pembelajaran ini memberikan tugas yang berbeda-beda kepada setiap anggota kelompok tentang topik tertentu. Tes dengan materi yang luas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami materi secara keseluruhan. Skor rata-rata tes kelompok menentukan penilaian.

6. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Siswa terbagi menjadi kelompok kecil di kelas. Setiap kelompok memiliki anggota yang saling belajar dan saling mempelajarinya. Fokusnya adalah bahwa keberhasilan siswa individu akan berdampak pada keberhasilan siswa kelompok, dan sebaliknya, keberhasilan siswa kelompok akan berdampak pada keberhasilan siswa individu. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individu dan kelompok.

7. *Complex Instruction (CI)*

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan proyek yang berorientasi pada penemuan, terutama dalam bidang sains, matematika, dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkan ketertarikan setiap anggota kelompok terhadap topik diskusi. Metode ini biasanya digunakan untuk pembelajaran bilingual (dua bahasa) dan siswa yang sangat beragam. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

8. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Pembelajaran jenis ini menggabungkan antara pembelajaran individual dan kooperatif atau kolaboratif. Sebelum penilaian dilakukan secara kelompok, setiap anggota kelompok secara bertahap diberi soal-soal yang harus mereka selesaikan secara mandiri. Jika siswa telah menyelesaikan soal tahap sebelumnya dengan benar, mereka harus lanjut ke tahap berikutnya. Namun jika siswa gagal

menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, mereka harus Kembali ke tahap yang sama. Setiap soal disusun berdasarkan tingkat kesulitan. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individu dan kelompok.

9. *Cooperative Learning Structure (CLS)*

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok terdiri dari dua siswa yang berpasangan. Siswa satu bertanggung jawab untuk menjadi *tutor*, dan siswa lain bertanggung jawab menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan, dan *tutee* harus menjawabnya. Jika jawaban *tutee* benar, ia akan memperoleh poin atau skor terlebih dahulu. Kedua siswa yang berpasangan berganti peran masing-masing dalam waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Seperti namanya, model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan keterampilan membaca. Menulis, dan tata bahasa. Dalam kelas siswa melakukan penilaian tertulis dan lisan satu sama lain.

Menurut (Gokhale, 1995) kelebihan model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

1. *Help understanding*, yaitu membantu peserta didik dalam menemukan suatu pemahaman dalam pembelajaran.
2. *Pooled knowledge and experience*, yaitu pembelajaran kolaboratif memberikan siswa pengetahuan dan pengakmaan belajar yang dikumpulkan.
3. *Got helpful feedback*, yaitu membantu siswa menemukan umpan balik atau stimulus dalam pembelajaran.
4. *Stimulated thinking*, yaitu pembelajaran kolaboratif dapat merangsang pemikiran siswa agar dapat berpikir lebih kritis.
5. *Got new perspectives*, yaitu siswa mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran.
6. *More relaxed atmosphere, makes problem solving easy*, yaitu suasana yang nyaman dalam pembelajaran akan membuat pemecahan masalah menjadi lebih mudah.
7. *Fun learning*, yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
8. *Greater responsibility for myself and the group*, yaitu peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri maupun kelompok.
9. *Made new friends*, yaitu siswa mendapatkan teman yang baru, Karena pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Selain memiliki kelebihan diatas, pembelajaran kolaboratif juga memiliki kekurangan. Berikut beberapa kekurangan dalam pembelajaran kolaboratif:

1. Membutuhkan pengawasan guru karena tanpa adanya pengawasan, pembelajaran kolaboratif tidak akan berjalan dengan baik.
 2. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang relative lama.
 3. Adanya kecenderungan dari siswa untuk mencontoh hasil pekerjaan orang lain.
 4. Ada kemungkinan terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.
- (Moallem, 2003) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar

melalui kolaboratif antara lain:

1. Meningkatkan tanggung jawab individu karena semua anggota kelompok menyadari tanggung jawab Bersama.
2. Meningkatkan komitmen anggota kelompok untuk membantu satu sama lain, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memberikan umpan balik yang tepat, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan Bersama.
3. Dapat mempermudah interaksi antar individu dan kelompok di antara anggota kelompok, memungkinkan juga tiap kelompok menunjukkan keterampilan social dan kemampuan komunikasi.
4. Memberikan stabilitas kepada kelompok sehingga anggota dapat bekerja sama dengan kelompok lain dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa menjadi lelah dan membangun norma kerja keras bersama-sama, dan pola interaksi.

KESIMPULAN

pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan keterampilan akademik siswa. Dengan mengutamakan kerja sama kelompok, saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab, pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal, berpikir kritis, serta kepekaan sosial. Meskipun memiliki beberapa tantangan, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan pengawasan guru yang intensif, metode ini memberikan manfaat besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun komitmen kelompok, dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan bersama secara lebih bermakna.

REFERENSI

Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>

- Chandra, R. (2015). Collaborative Learning for Educational Achievement. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(3), 2320-7388. <https://doi.org/10.9790/7388-052XXXXX>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dooly, M. (2008). Constructing knowledge together. In *Telecollaborative Language Learning: A guidebook to moderating intercultural collaboration online* (pp. 21-45). Bern: Peter Lang.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Gokhale, A. (1995). Pembelajaran Kolaboratif Meningkatkan Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 7 (1).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486-490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- M. Nur Mustafa; Zulhafizh, Z. (2018). Information Mastery By Teachers As a Strategy To Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN 2018*, 516-523. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/view/1014>
- Moallem, M. (2003). An Interactive Online Course: A Collaborative Design Model. *Educational Technology Research and Development*, 51(4), 85-103. <https://doi.org/10.1007/BF02504545>
- Mukminah, M., Fitriani, E., Mahsup, M., & Syaharuddin, S. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i2.3533>
- Panitz, T. (1996). A definition of collaborative vs Cooperative Learning. *Deliberations on Learning and Teaching in Higher Education*, . Retrieved from <http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>
- Putra, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk

- Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 45-53.
<https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p45-53>
- Rahdiyanta, D., Hargiyarto, P., & Asnawi, A. (2017). Characters-based collaborative learning model: Its impacts on students' attitude and achievement. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(3), 227-234.
- Sagala S. (2013). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta, Bandung.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1-23.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2019). Kolaborasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 134-141.
<https://doi.org/10.17977/um021v29i22019p134>
- Zainuddin, M.-. (2017). Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 75-83. <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11474>